

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lada (*Piper nigrum* Linn.) merupakan tanaman rempah-rempah yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia sebagai komoditas unggulan sektor perkebunan karena bernilai ekonomis tinggi sehingga menjadikan lada sebagai sumber devisa negara. Bahkan sejak jaman dulu Indonesia dikenal sebagai produsen utama lada di dunia, terutama lada hitam (*black pepper*) yang banyak dihasilkan di Provinsi Bandar Lampung, lada putih (*white pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan juga beberapa provinsi lainnya yang menjadi sentra komoditi lada. Selain itu lada merupakan salah satu rempah terpenting diantara rempah-rempah lainnya ditinjau dari segi kegunaannya yang sangat khas dan tidak dapat digantikan dengan rempah lainnya sehingga dijuluki “*king of Spices*” atau “rajanya rempah-rempah” (Kementerian Pertanian, 2013).

Prospek komoditi lada Indonesia juga dapat dilihat dari potensi pasar domestik yang begitu besar yakni semakin berkembangnya industri makanan, industri kesehatan dan kosmetika, maupun industri lainnya yang menggunakan lada sebagai bahan baku, selain itu dengan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia, maka tingkat konsumsi juga semakin meningkat (Marlinda, 2008). Di Indonesia, jumlah produksi lada setiap tahun mengalami peningkatan dan juga penurunan, berdasarkan data dari Ditjenbun (2017), jumlah produksi lada di Indonesia dari tahun 2013 sampai

2017 di beberapa wilayah penghasil lada (estimasi) dalam ton dapat dilihat pada tabel berikut :

Wilayah Penghasil Lada	2013	2014	2015	2016	2017
Sumatera	69.530	70.252	57.746	58.283	58.813
Jawa	1.864	1.880	1.807	1.794	1.794
Kalimantan	10.675	10.786	11.049	11.135	11.264
Nusa Tenggara dan Bali	97	102	106	107	108
Sulawesi	8.859	8.908	10.786	10.842	10.977
Maluku dan Papua	14	13	7	7	7
Total Produksi (ton)	91.039	91.941	81.500	82.168	82.964

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2017

Untuk menunjang kualitas dan produksi lada, maka langkah awal adalah dengan memperhatikan teknis budidaya salah satunya ketersediaan bibit yang bermutu. Usaha pembibitan perlu dilakukan sebagai suatu cara untuk menyediakan bahan tanam dalam jumlah yang banyak. Selama ini petani lada pada umumnya menanam langsung di lapangan menggunakan setek panjang tujuh sampai sembilan ruas, sehingga kurang efisien dan ekonomis dari segi penggunaan bahan tanam.

Perbanyak setek pendek menjadi peluang untuk ketersediaan bahan tanam dengan cepat sehingga mendukung peningkatan produksi dan dengan ketersediaan bibit dalam jumlah yang banyak menjadi faktor kunci dalam keberhasilan produksi lada (Nengsih *et al.* 2016). Menurut Marlina *et al.* (2002), perbanyak lada setek pendek melalui proses persemaian lebih ekonomis dari segi bahan tanam karena dapat menyediakan bibit dalam jumlah yang banyak dan pada saat ditanam di lapangan

akan memiliki pertumbuhan yang baik dan seragam karena telah melewati tahapan seleksi.

Hasil penelitian Yuliandawati (2016) menyatakan bahwa bibit setek tiga ruas menghasilkan pertumbuhan setek lada lebih baik dibandingkan bibit setek lada satu ruas dan dua ruas, yang didukung pada peubah bobot kering tunas, bobot kering akar dan jumlah akar. Senada dengan hasil penelitian Ratri (2013) menunjukkan bahwa perlakuan jumlah ruas dengan setek satu, dua, dan tiga ruas berpengaruh terhadap pertumbuhan setek lada yang terdapat pada setek tiga ruas dan menghasilkan pertumbuhan terbaik yaitu panjang tunas rata-rata 20,76 cm, jumlah akar rata-rata 16, dan panjang akar rata-rata 17,6 cm.

Selain pembibitan yang baik dan benar dalam upaya peningkatan produktivitas dan mutu lada, faktor lain yang berpengaruh salah satunya adalah penggunaan media tanam yang mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan akar. Media tanam merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya sistem perakaran tanaman yang sebagian besar unsur hara mineral dan bahan organik yang dibutuhkan oleh tanaman dapat dikemukakan dalam keadaan yang tersedia oleh tanaman dan diserap melalui akar. Prayugo (2007) menyebutkan bahwa media tanam yang baik harus memiliki persyaratan-persyaratan sebagai tempat berpijak tanaman, memiliki kemampuan mengikat air dan menyuplai unsur hara yang dibutuhkan tanaman, mampu mengontrol kelebihan air (drainase) serta memiliki sirkulasi udara (aerasi) yang baik dan dapat mempertahankan kelembaban disekitar akar tanaman. Menurut

hasil penelitian Ansori, (2001) dalam Wasfandrianto (2016), menyatakan bahwa media dengan campuran tanah + pupuk kandang sapi + arang sekam berpengaruh baik terhadap pertumbuhan lada dan juga diperkuat dengan hasil penelitian Amanah (2009) yakni pertumbuhan bibit setek lada terbaik pada panjang tunas adalah dengan media tanah + pupuk kandang sapi + arang sekam.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jumlah ruas terhadap pertumbuhan setek lada?
2. Bagaimana pengaruh berbagai macam media pembibitan terhadap pertumbuhan setek lada?
3. Bagaimana interaksi antara jumlah ruas dan macam media pembibitan terhadap pertumbuhan setek lada?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh jumlah ruas terhadap pertumbuhan setek lada
2. Mengetahui pengaruh macam media pembibitan terhadap pertumbuhan setek lada
3. Mengetahui interaksi antara jumlah ruas dan media pembibitan terhadap pertumbuhan setek lada.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan mengacu pada tujuan yang ingin dicapai pada penelitian, maka manfaat yang akan didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang cara pembibitan tanaman lada.
2. Sebagai sumber informasi untuk pengembangan teknik pembibitan tanaman lada.
3. Sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam menentukan solusi atas permasalahan terutama yang berkaitan dengan perbanyakan tanaman lada.